



LITERASI BUDAYA KREATIF BAGI MASYARAKAT KETAPANG KALIMANTAN BARAT MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH SERAT NANAS UNTUK Mendukung Ekonomi Berkelanjutan

Tri Sulistyaningtyas¹, Husen Hendriyana², Dian Widiawati³, Yani Suryani⁴, Sira Kamila Dewanti Amalia⁵, Evi Azizah Vebriyanti⁶, Caraka Aji Puja Jahada⁷

Institut Teknologi Bandung^{1,3,4,5,6,7}, ISBI Bandung²

e-mail: trining.ism70@itb.ac.id¹, yanisurya80@itb.ac.id⁴, sira.kamila@itb.ac.id⁵

Diterima: 07/05/2026; Direvisi: 04/08/2026; Diterbitkan: 31/08/2026

ABSTRAK

Penguatan literasi budaya kreatif dilakukan untuk mengembangkan pemanfaatan limbah serat nanas di Desa Sungai Bakau, Kabupaten Ketapang. Masyarakat Desa Sungai Bakau memiliki sumber nanas yang berlimpah. Permasalahan yang mereka hadapi adalah rendahnya pemanfaatan limbah daun nanas, keterbatasan keterampilan masyarakat, serta terbatasnya literasi budaya kreatif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi material lokal. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatoris dengan melibatkan masyarakat selama sosialisasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan yang melibatkan perajin dan pelaku UMKM secara aktif. Kegiatan pengabdian diikuti oleh 50 peserta yang berasal dari berbagai dusun di Ketapang, Kalimantan Barat. Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan literasi budaya kreatif meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah serat nanas menjadi produk kerajinan. Pendekatan ini juga membentuk pola pikir kreatif masyarakat dalam mengintegrasikan nilai budaya, material lokal, dan peluang ekonomi. Terdapat peningkatan kesadaran tentang praktik produksi yang berkelanjutan, sehingga secara langsung berkontribusi pada peningkatan ekonomi kreatif UMKM yang berkelanjutan. Setelah melalui pelatihan ini, peserta memiliki kemampuan untuk menciptakan serat nanas dan mengubah serat nanas menjadi *packaging* dalam berbagai bentuk.

Kata Kunci: *Literasi Budaya Kreatif, Serat Nanas, Pemberdayaan, UMKM, Ketapang*

ABSTRACT

Strengthening creative cultural literacy was carried out to promote the utilization of pineapple fiber waste in Sungai Bakau Village, Ketapang Regency. The community of Sungai Bakau Village has an abundant supply of pineapples. However, the community faces several challenges, including the low utilization of pineapple leaf waste, limited skills, and limited creative cultural literacy in identifying the potential of local materials. This community service activity employed a participatory method by actively involving the community, craftsmen, and MSME actors in socialization, training, hands-on practice, and mentoring. The activity was attended by 50 participants from various hamlets in Ketapang, West Kalimantan. The results showed that the creative cultural literacy approach improved the community's skills in processing pineapple fiber into craft products. The approach also fostered a creative mindset that enabled participants to integrate cultural values, local materials, and economic opportunities. Increased awareness of sustainable production practices was also observed, contributing to the development of a sustainable creative economy among MSMEs. Following the training, participants were able to produce pineapple fiber and transform it into packaging in various forms.

Keywords: *Creative Cultural Literacy, Pineapple Fiber, Empowerment, Msmes, Ketapang*

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat



<https://doi.org/10.51878/community.v6i2.10949>



PENDAHULUAN

Kabupaten Ketapang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah baik di sektor pertanian, perkebunan, pertambangan, kehutanan, perikanan, industri, maupun pariwisata. Potensi sumber daya alam tersebut tersebar hampir merata di seluruh wilayah Kabupaten Ketapang. Salah satu potensi alam yang dimiliki Ketapang adalah nanas dengan produksi nanas yang mencapai 250,3 ton (Satu Data Kabupaten Ketapang, 2024). Data statistik juga menunjukkan produksi nanas di Kalimantan Barat mencapai 1.181.863,95 kuintal (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2025). Menurut Arianti dan Cholid (2024), Kabupaten Ketapang memiliki permintaan nanas yang tinggi di pasaran dalam berbagai bentuk, seperti buah segar, produk kesehatan, dan olahan camilan, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Saat ini, petani sudah mulai memberdayakan perajin untuk mengolah nanas menjadi camilan.

Pengolahan buah nanas menjadi stik nanas di Ketapang sudah mulai didistribusikan ke Pulau Jawa. Bahkan, terdapat daerah di Ketapang yang telah diresmikan menjadi Kampung Reforma Agraria Komoditas Nanas, yaitu Desa Sungai Besar. Potensi nanas juga dimiliki oleh daerah di sekitarnya, seperti Sungai Bakau. Hanya saja, limbah nanas belum dimanfaatkan oleh petani dan perajin. Limbah nanas yang terbuang sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi kerajinan dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Menurut Riandara dan Harmiansyah (2025), limbah daun nanas merupakan bagian tumbuhan nanas yang tidak digunakan oleh industri pertanian setelah masa panen. Riandara dan Harmiansyah (2025) mencatat bahwa daun nanas menyumbang sekitar 90% dari total limbah panen.

Kendala yang dialami saat ini adalah para perajin di Ketapang tidak mengetahui cara untuk mengelola dan menjual produk nanas agar tidak menjadi limbah. Arianti dan Cholid (2024) juga menjelaskan kesulitan yang dihadapi oleh para petani yang tidak mampu memasarkan nanas karena keterbatasan akses, sehingga harga jual nanas di tingkat petani sangat rendah. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan limbah daun nanas agar tidak hanya terbuang begitu saja. Untuk menyelesaikan permasalahan itu, pelatihan literasi budaya kreatif diberikan untuk memperluas potensi daun nanas yang diolah menjadi bahan baku kertas.

Serat nanas memiliki kekuatan yang cukup, ditunjukkan dalam beberapa penelitian seperti penelitian Dharosno dan Pundu (2020). Dharosno dan Pundu (2020) menunjukkan serat nanas memiliki potensi untuk menjadi bahan baku kertas dengan daya tahan yang diukur di Balai Besar Pulp dan *Tearing Strength Test*, dengan hasil indeks sobek terbesar 2,45, sedangkan indeks sobek terkecil 0,2, dengan rata-rata 0,62969045. Kathomdani dan Sugesty (2018) menunjukkan bahwa serat nanas dapat menjadi alternatif bahan pembuatan kertas, bahkan lebih baik daripada kapuk sebagai bahan baku kertas khusus. Penelitian Ningsih et al. (2023) juga memaparkan bahwa kertas membutuhkan bahan *pulp* dengan kandungan selulosa, dan serat nanas memiliki selulosa dengan jumlah di atas 40%, sehingga serat nanas memiliki kandungan selulosa yang tinggi. Indriani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa serat nanas pendek dapat diproduksi dengan peralatan sederhana dan secara mandiri. Selain itu, serat nanas juga dapat diolah menjadi berbagai produk lainnya yang berbahan kertas (Indriani et al., 2023). Hasil berbagai penelitian ini menunjukkan limbah nanas berpotensi menjadi kerajinan tangan berbahan kertas.

Kerajinan merupakan salah satu artefak budaya yang bernilai kultural sekaligus ekonomi. Kerajinan dapat dikembangkan dari berbagai kegiatan, bukan hanya kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Bahkan, kegiatan kelompok masyarakat yang awalnya tidak ditujukan sebagai aktivitas ekonomi, dalam perkembangannya



dapat menghasilkan benefit secara ekonomi dan budaya. Penciptaan produk yang ramah lingkungan dapat mendukung program penciptaan produk yang berkelanjutan (*sustainable product*). Menurut Panuju et al. (2021), prinsip keberlanjutan merupakan prinsip yang diterapkan dalam tiga aspek, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada program ini, materi literasi budaya kreatif diberikan untuk mendukung konsep keberlanjutan di bidang ekonomi.

Permasalahan yang terjadi adalah ketidakmampuan para perajin di Ketapang untuk mengolah daun nanas menjadi sebuah karya. Masyarakat Ketapang tidak mengetahui potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh daun nanas yang sudah diolah menjadi serat. Daun nanas menjadi limbah pertanian yang dibuang begitu saja. Hal ini menjadi permasalahan sebab limbah pertanian yang tidak diolah dengan baik dapat merusak lingkungan dan memengaruhi kesehatan masyarakat (Susmiati, 2018). Terlebih lagi, daun nanas memiliki peluang besar untuk dimanfaatkan. Daun nanas yang diolah menjadi kerajinan berpotensi menambah perekonomian masyarakat (Wislim et al., 2025). Berdasarkan observasi dan diskusi yang dilakukan dengan kelompok perajin, masyarakat membutuhkan inovasi produk untuk meningkatkan pendapatan.

Inovasi pada kegiatan pengabdian ini diberikan setelah tim melakukan pemetaan potensi kepada mitra sasaran dalam program pengabdian. Data menunjukkan para perajin sudah memiliki kemampuan menciptakan produk kerajinan berbahan dasar daun pandan (Observasi, 2021). Hal ini juga ditunjukkan melalui penelitian Sulistyaningtyas et al. (2025), bahwa para perajin di Ketapang, Kalimantan Barat, sudah memiliki kemampuan mengelola daun pandan menjadi berbagai kerajinan. Tim sudah melakukan pelatihan dan pengembangan para perajin di Ketapang sejak 2021 hingga 2024. Hasil pelatihan yang diberikan telah mengantarkan para perajin menjadi juara ke-3 pada perlombaan kreativitas UMKM di Ketapang, Kalimantan Barat. Berbagai produk sederhana hasil produksi komunitas ini telah ikut serta dipamerkan pada waktu Kabupaten Ketapang menjadi tuan rumah Musabaqoh Tilawatil Quran tingkat provinsi. Perkembangan yang terjadi dalam proses produksi memperlihatkan adanya peningkatan pada para perajin setelah mendapatkan pelatihan dalam program pengabdian sejak 2021. Pelatihan dalam program pengabdian ini telah membawa perajin Sulam Pandan Ketapang untuk melakukan pameran di Inacraft. Program pengabdian yang berkelanjutan menunjukkan antusiasme dan semangat para perajin sebagai mitra untuk belajar dan berkembang. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan minat, semangat, dan potensi para perajin untuk menghasilkan kerajinan tangan dengan bahan dasar yang ramah lingkungan.

Program ini meningkatkan kemampuan literasi budaya kreatif masyarakat Ketapang. Menurut Pratomo et al. (2021), kreativitas manusia merupakan sumber utama dalam faktor produksi yang menggerakkan aktivitas perekonomian. Mengacu pada penelitian ini, literasi budaya kreatif digunakan untuk membantu masyarakat mengidentifikasi nilai budaya, memahami potensi material lokal, serta mengolah potensi material lokal menjadi produk bernilai ekonomi dan estetik. Program ini mengembangkan pemanfaatan sumber daya lokal dengan tetap mempertahankan representasi identitas budaya masyarakat Desa Sungai Bakau, Ketapang, Kalimantan Barat.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan literasi budaya kreatif untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan serat nanas sebagai material lokal yang potensial bagi para perajin. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengidentifikasi, mengolah, dan mengembangkan limbah daun nanas menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini mendorong kemandirian masyarakat melalui penguatan keterampilan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.



METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatoris dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai peserta sekaligus mitra yang terlibat aktif dalam proses identifikasi potensi, pelatihan, praktik, evaluasi, dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada 27–28 Januari 2026 di Desa Sungai Bakau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM dan perajin dari beberapa desa di Kabupaten Ketapang yang memiliki pengalaman dalam pengolahan bahan alam menjadi produk kerajinan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 50 orang yang berasal dari Desa Sungai Bakau, Desa Sungai Besar, Desa Pelang, Desa Baru, Desa Kali Nilam, Desa Sungai Melayu, dan Desa Pesaguan Kanan. Peserta tersebut berasal dari Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Delta Pawan, Kecamatan Melayu Raya, dan Kecamatan Benua Kayong.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi potensi dan masalah, yang dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan masyarakat serta kelompok perajin. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan masyarakat, pemanfaatan bahan alam, serta permasalahan yang berkaitan dengan limbah daun nanas. Tahap kedua adalah pelatihan literasi budaya kreatif melalui sosialisasi mengenai potensi material lokal, kreativitas, *eco design*, nilai budaya, dan peluang pengembangan produk berbasis sumber daya lokal. Tahap ketiga adalah pelatihan teknik pengolahan limbah daun nanas menjadi serat, yang dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk mempelajari dua teknik pengolahan, yaitu metode penghancuran dan metode pengerukan. Tahap keempat adalah praktik dan pendampingan produksi, yaitu peserta mempraktikkan pengolahan serat nanas menjadi kertas daur ulang, untaian serat, dan *packaging* untuk produk UMKM. Tahap kelima adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemampuan peserta dalam mengembangkan produk berbasis serat nanas.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal, potensi, kebutuhan, serta perubahan kemampuan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pelatihan, praktik pengolahan serat, serta produk yang dihasilkan peserta. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pelatihan untuk memperoleh gambaran perubahan kemampuan peserta. Evaluasi dilakukan dua pekan setelah pelaksanaan pelatihan melalui pendampingan dan pengisian kuesioner. Indikator evaluasi meliputi: (1) kemampuan peserta menciptakan ide dan konsep *eco design* dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia; (2) kemampuan mengaplikasikan proses kreatif dalam menghasilkan produk ramah lingkungan berbahan dasar serat nanas; (3) kemampuan mengembangkan produk berbasis serat nanas dalam skala UMKM; dan (4) kemampuan memasukkan nilai budaya lokal ke dalam produk kerajinan yang dikembangkan dan dipasarkan.

Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, terutama pada aspek pengetahuan mengenai potensi daun nanas, keterampilan mengolah serat nanas, kemampuan menghasilkan produk, kreativitas dalam mengembangkan *eco design*, serta kemampuan mengintegrasikan nilai budaya lokal. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi capaian program, perubahan kapasitas masyarakat, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai

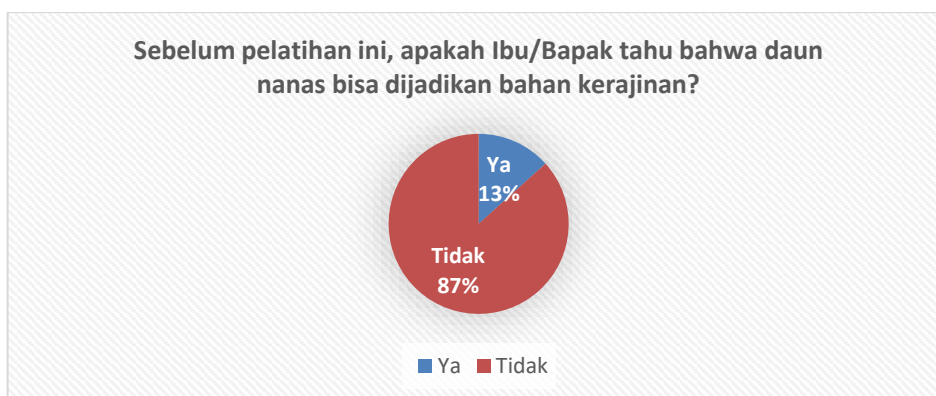
dalam program ini di antaranya: 80% peserta mengetahui manfaat serat nanas, 80% peserta mampu menghasilkan serat nanas, dan 80% peserta mampu menghasilkan produk kerajinan tangan menggunakan serat nanas. Pendampingan lanjutan diarahkan pada pengembangan produk, pewarnaan serat menggunakan bahan alami, penguatan desain produk, pemasaran digital, dan pengembangan jejaring UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal dan Identifikasi Potensi Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 27–28 Januari 2026 di Desa Sungai Bakau, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas perajin dan pelaku UMKM dari Desa Sungai Bakau, Desa Sungai Besar, Desa Pelang, Desa Baru, Desa Kali Nilam, Desa Sungai Melayu, dan Desa Pesaguan Kanan. Peserta berasal dari Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kecamatan Delta Pawan, Kecamatan Melayu Raya, dan Kecamatan Benua Kayong. Berdasarkan hasil observasi awal dan kuesioner, peserta telah memiliki pengalaman dalam mengolah bahan alam, khususnya daun pandan, menjadi produk kerajinan. Namun, pemanfaatan daun nanas sebagai bahan baku kerajinan belum menjadi bagian dari aktivitas produksi mereka.



Gambar 1. Hasil kuesioner sebelum masyarakat mendapatkan pelatihan

Sumber: Data peneliti, 2026

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa daun nanas yang tersedia di lingkungan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal. Sebagian besar peserta belum mengetahui tahapan pengolahan daun nanas menjadi serat serta belum mengetahui kemungkinan pemanfaatan serat tersebut sebagai bahan baku produk kerajinan (Gambar 1). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan bahan lokal dan kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai tambah. Hasil kuesioner awal juga menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai karakteristik, proses pengolahan, dan pemanfaatan serat nanas masih terbatas.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan pelatihan yang diarahkan pada pengenalan potensi daun nanas, pengolahan limbah menjadi serat, serta pengembangan serat menjadi produk yang dapat digunakan oleh perajin dan pelaku UMKM. Pengalaman peserta dalam mengolah bahan alam menjadi modal awal dalam proses pelatihan. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan, tetapi juga diarahkan untuk mencoba secara langsung setiap tahapan produksi.

Pelaksanaan Pelatihan Pengolahan Serat Nanas

Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk mempraktikkan dua teknik pengolahan daun nanas, yaitu metode penghancuran dan metode pengerukan. Setiap kelompok memperoleh penjelasan mengenai tahapan pengolahan, kemudian melakukan praktik secara langsung dengan menggunakan bahan dan peralatan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian. Proses praktik dimulai dengan pengenalan bahan, pemilihan daun, dan persiapan daun nanas untuk diolah. Peserta kemudian melakukan proses pengolahan sesuai dengan teknik yang diberikan. Selama praktik berlangsung, peserta terlibat langsung dalam proses pemisahan dan pengolahan serat. Pendampingan dilakukan pada setiap tahapan untuk membantu peserta memahami proses serta memperbaiki teknik yang belum dilakukan secara tepat.



Gambar 2. Proses Kreatif Penciptaan Produk Serat Nanas Masyarakat Ketapang
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026)

Proses pelatihan menghasilkan beberapa bentuk material dan produk. Serat yang dihasilkan peserta selanjutnya dikembangkan menjadi kertas daur ulang, untaian serat, dan *packaging* (Gambar 2). Proses tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak berhenti pada tahap menghasilkan serat, tetapi mulai mencoba mengembangkan material tersebut menjadi bentuk yang dapat digunakan untuk kebutuhan produk kerajinan dan UMKM.

Produk yang Dihasilkan Peserta

Dari 50 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 35 peserta berhasil menghasilkan kertas daur ulang berbahan serat nanas, 10 peserta berhasil menghasilkan *packaging* berbahan serat nanas, dan 5 peserta berhasil menghasilkan untaian serat yang dapat digunakan sebagai bahan baku produk kerajinan. Keberhasilan 45 peserta dari 50 peserta menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil menghasilkan produk kerajinan tangan menggunakan serat nanas. Komposisi hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan peserta memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing peserta.



Gambar 3. Perubahan Serat Nanas dan Hasil Produk Serat Nanas
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026)

Kertas daur ulang menjadi produk yang paling banyak dihasilkan oleh peserta (Gambar 3). Produk tersebut menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengikuti proses pengolahan serat hingga tahap pembentukan material lembaran. Sebagian peserta melanjutkan proses kreatif dengan mengembangkan serat menjadi *packaging* yang dapat digunakan untuk mengemas produk UMKM yang telah mereka produksi sebelumnya.

Pengembangan *packaging* menjadi salah satu hasil penting dalam kegiatan karena peserta mulai menghubungkan material baru dengan kebutuhan produk yang telah mereka miliki. Serat nanas tidak hanya diposisikan sebagai bahan hasil pelatihan, tetapi juga mulai digunakan sebagai bagian dari pengembangan produk UMKM. Sementara itu, peserta yang menghasilkan untaian serat mulai memiliki alternatif bahan yang dapat dikembangkan kembali menjadi produk kerajinan.

Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil evaluasi setelah pelatihan menunjukkan adanya perubahan pada pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengenali serta mengolah daun nanas. Peserta yang sebelumnya belum mengetahui proses pengolahan daun nanas menjadi serat mulai mampu mengikuti tahapan pengolahan secara mandiri dengan pendampingan. Perubahan juga terlihat pada kemampuan peserta dalam membedakan daun yang dapat digunakan, melakukan proses pengolahan, serta mengembangkan serat menjadi material dan produk.

Perubahan keterampilan terlihat dari keterlibatan peserta selama praktik dan keberhasilan menghasilkan produk. Sebanyak 50 peserta mengikuti proses pengolahan, sedangkan seluruh peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali dan mempraktikkan proses pembuatan serat. Hasil produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa keterampilan peserta berkembang dari sekadar mengenal potensi bahan menjadi mampu melakukan pengolahan dan menghasilkan bentuk produk yang dapat dimanfaatkan.



Gambar 4. Hasil kuesioner setelah masyarakat mendapatkan pelatihan

Sumber: Data peneliti, 2026

Hasil kuesioner setelah pelatihan juga menunjukkan perubahan pada pemahaman peserta mengenai pemanfaatan daun nanas (Gambar 4). Gambar 5 menunjukkan 93% sudah mengetahui manfaat serat nanas. Peserta mulai mengenali bahwa daun nanas dapat diolah menjadi material yang memiliki fungsi lebih luas. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kemungkinan penggunaan serat nanas sebagai bahan kertas, bahan kerajinan, dan bahan *packaging* untuk produk UMKM.

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 <https://doi.org/10.51878/community.v6i2.10949>



Pengembangan Ide Kreatif Berbasis Material Lokal

Pelatihan tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong peserta untuk mengembangkan ide baru berdasarkan material yang tersedia di lingkungan mereka. Peserta mulai mencoba menghubungkan serat nanas dengan produk yang telah mereka miliki dan kebutuhan produksi UMKM. Salah satu bentuk pengembangan tersebut adalah pembuatan *packaging* yang menggunakan serat nanas sebagai material utama.

Perubahan ide kreatif juga terlihat dari keberagaman hasil praktik peserta. Peserta tidak menghasilkan satu jenis produk yang seragam, tetapi mengembangkan serat menjadi kertas, untaian serat, dan *packaging*. Keberagaman tersebut menunjukkan adanya proses eksplorasi material selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat sebagai perajin bahan alam membantu peserta beradaptasi dengan material baru. Peserta mulai menggunakan pengalaman sebelumnya untuk mengeksplorasi karakteristik serat nanas dan mengembangkan kemungkinan bentuk produk. Proses tersebut menjadi dasar bagi pengembangan produk berbasis material lokal yang dapat dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Hasil Pendampingan dan Tindak Lanjut

Pendampingan dilakukan untuk melihat kemampuan peserta dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh setelah kegiatan pelatihan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengenali potensi serat nanas dan mengembangkan hasil pengolahan menjadi beberapa bentuk produk. Peserta juga mulai mengidentifikasi kebutuhan pengembangan lebih lanjut agar produk dapat digunakan secara lebih optimal dalam kegiatan UMKM.

Berdasarkan hasil evaluasi, masih terdapat beberapa aspek yang membutuhkan pendampingan lanjutan. Peserta membutuhkan penguatan keterampilan dalam pewarnaan serat menggunakan bahan alami, pengembangan desain produk, pengembangan produk berkelanjutan, pemasaran digital, serta penguatan jejaring antarpelaku UMKM. Aspek tersebut menjadi kebutuhan lanjutan karena kemampuan teknis dalam menghasilkan serat dan produk awal perlu diikuti dengan kemampuan untuk meningkatkan kualitas, tampilan, fungsi, dan nilai jual produk.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian telah menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan eksplorasi peserta dalam memanfaatkan limbah daun nanas. Peserta tidak hanya memperoleh pengalaman membuat serat, tetapi juga mampu mengembangkan serat menjadi kertas daur ulang, untaian serat, dan *packaging*. Hasil tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai peran literasi budaya kreatif, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan material lokal, serta pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Pembahasan

Literasi Budaya Kreatif dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama masyarakat bukan semata-mata ketersediaan bahan baku, tetapi keterbatasan kemampuan dalam mengenali dan mengembangkan nilai dari material lokal yang tersedia di lingkungan mereka. Sebelum pelatihan, daun nanas lebih banyak dipandang sebagai sisa hasil pertanian dan belum ditempatkan sebagai bahan yang dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dan kapasitas



masyarakat dalam mengidentifikasi peluang kreatif dari sumber daya tersebut. Perubahan mulai terlihat setelah peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengenali, mengolah, dan mengembangkan daun nanas menjadi serat. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi budaya kreatif tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga dengan kemampuan membaca potensi lingkungan dan menerjemahkannya menjadi gagasan kreatif.

Perubahan cara pandang tersebut relevan dengan konsep ekonomi kreatif yang menempatkan kreativitas dan gagasan sebagai sumber penciptaan nilai ekonomi. Kreativitas dapat berperan dalam pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan nilai yang bersumber dari ide dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang tersedia di lingkungannya (Pratomo et al., 2021). Dalam konteks kegiatan ini, kreativitas masyarakat tidak diarahkan untuk menciptakan produk dari material baru yang harus didatangkan dari luar, tetapi untuk menemukan fungsi baru dari material yang tersedia di lingkungan mereka. Proses pengolahan daun nanas menjadi serat dengan demikian merupakan bagian dari proses kreatif yang menghubungkan sumber daya lokal dengan kebutuhan produk masyarakat.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi budaya kreatif dapat memperluas cara masyarakat memandang komoditas nanas. Nanas tidak lagi hanya dipahami melalui nilai buahnya, tetapi juga melalui potensi bagian tanaman yang sebelumnya belum dimanfaatkan. Produk berbasis nanas memiliki potensi untuk mendukung revitalisasi ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan pengembangan produk yang sesuai dengan karakteristik wilayah (Pramana et al., 2022). Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan ini karena pemanfaatan daun nanas memperluas rantai nilai komoditas nanas dari produk konsumsi menuju material yang dapat dikembangkan menjadi produk kreatif.

Kreativitas dalam kegiatan ini juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat menghasilkan variasi produk berdasarkan satu jenis material. Peserta menghasilkan kertas daur ulang, untaian serat, dan *packaging* dari serat nanas. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak berhenti pada penguasaan teknik, tetapi mulai mendorong eksplorasi fungsi material. Pemanfaatan teknologi dan kreativitas dapat mendukung pemberdayaan masyarakat serta pengembangan ekonomi kreatif yang berorientasi pada keberlanjutan (Mubarok et al., 2024). Dalam kegiatan ini, pengembangan kreativitas dilakukan melalui eksplorasi material lokal dan pengalaman praktik sehingga masyarakat memperoleh dasar untuk mengembangkan produk secara lebih mandiri.

Perspektif budaya menjadi penting karena produk kerajinan tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga dapat membawa identitas dan nilai yang melekat pada masyarakat pembuatnya. Industri budaya dan ekonomi kreatif dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan lokal melalui produk dan aktivitas yang berbasis pada kreativitas serta budaya masyarakat (Boccella & Salerno, 2016). Dalam konteks kegiatan ini, serat nanas memiliki peluang untuk dikembangkan bukan hanya sebagai material alternatif, tetapi sebagai bagian dari produk yang dapat merepresentasikan karakter masyarakat dan lingkungan lokal Ketapang. Literasi budaya kreatif dengan demikian memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghubungkan fungsi produk dengan identitas lokal.

Pemanfaatan Limbah Daun Nanas sebagai Material Kreatif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengubah daun nanas menjadi serat melalui dua teknik yang diperkenalkan dalam pelatihan. Kemampuan tersebut penting karena tahap pengolahan merupakan dasar untuk menghasilkan material yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebelum kegiatan, peserta belum memiliki pengalaman dalam mengolah daun



nanas menjadi serat. Setelah mengikuti demonstrasi dan praktik, peserta dapat menghasilkan serat dan mengembangkannya menjadi beberapa bentuk produk. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkenalkan proses transformasi material dari bahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan menjadi bahan yang memiliki fungsi baru.

Potensi daun nanas sebagai material didukung oleh karakteristik seratnya. Serat daun nanas memiliki karakteristik kekuatan yang memungkinkan penggunaannya sebagai bahan pengisi dalam material komposit (Daulay & Wirathama, 2014). Temuan tersebut memberikan dasar bahwa daun nanas bukan sekadar limbah pertanian, tetapi memiliki karakteristik material yang dapat dikembangkan melalui proses pengolahan tertentu. Dalam kegiatan pengabdian ini, karakteristik tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk material serat yang kemudian digunakan untuk pembuatan kertas, untaian serat, dan *packaging*.

Potensi serat nanas untuk pengembangan produk berbasis kertas juga telah ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya. Serat daun nanas dapat digunakan sebagai bahan dasar kertas dan memiliki karakteristik kekuatan tertentu berdasarkan pengujian terhadap produk kertas berbahan serat nanas (Dharosno & Pundu, 2020). Serat daun nanas juga dapat menjadi alternatif bahan baku dalam pembuatan kertas khusus (Kathomdani & Sugesty, 2018). Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan yang memperlihatkan bahwa peserta dapat mengembangkan serat nanas menjadi kertas daur ulang melalui proses yang relatif sederhana.

Kemampuan tersebut semakin relevan karena bahan baku kertas membutuhkan kandungan selulosa yang memadai. Serat daun nanas memiliki kandungan selulosa yang mendukung pemanfaatannya sebagai bahan baku dalam pembuatan kertas (Ningsih et al., 2023). Pemanfaatan limbah serat daun nanas untuk pembuatan kertas juga dapat dilakukan melalui proses pendampingan dengan peralatan yang relatif sederhana (Indriani et al., 2023). Hasil kegiatan pengabdian ini memperkuat temuan tersebut pada konteks masyarakat Ketapang karena peserta dapat mempraktikkan pengolahan serat dan menghasilkan kertas sebagai salah satu produk awal.

Pemanfaatan serat nanas tidak terbatas pada pembuatan kertas. Serat nanas dapat dikembangkan menjadi produk *fashion accessory* sebagai bagian dari penguatan ekonomi lokal (Robbani et al., 2024). Hasil kegiatan ini memperlihatkan kemungkinan pengembangan yang serupa, meskipun produk yang dihasilkan peserta masih berada pada tahap awal berupa kertas, untaian serat, dan *packaging*. Perbedaan bentuk produk tersebut menunjukkan bahwa karakteristik serat dapat dieksplorasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat melalui Perubahan Fungsi Material

Perubahan yang terjadi pada peserta menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga mengubah cara masyarakat memahami fungsi suatu material. Daun nanas yang sebelumnya tidak masuk dalam aktivitas produksi kerajinan mulai dipahami sebagai bahan yang dapat diproses dan dikembangkan. Perubahan tersebut terlihat dari keberhasilan peserta menghasilkan tiga bentuk keluaran utama, yaitu kertas daur ulang, *packaging*, dan untaian serat. Proses ini memperlihatkan adanya perubahan fungsi material dari sisa pertanian menjadi bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan kreatif.

Perubahan fungsi material tersebut penting dalam konteks pengembangan ekonomi masyarakat karena nilai ekonomi tidak selalu berasal dari material baru. Nilai dapat diciptakan melalui proses pengolahan, desain, dan pengembangan fungsi. Pengelolaan limbah pertanian dapat diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan kembali sumber daya yang sebelumnya tidak digunakan (Wislim et al., 2025).



Temuan kegiatan ini mendukung arah tersebut, tetapi pada tahap program pengabdian dampak yang paling jelas teridentifikasi adalah peningkatan kapasitas peserta dalam mengolah dan mengembangkan material. Klaim mengenai peningkatan pendapatan secara langsung masih memerlukan pengukuran lanjutan setelah produk dipasarkan.

Metode partisipatoris yang digunakan dalam kegiatan juga berperan dalam proses pemberdayaan. Peserta tidak hanya menerima penjelasan dari tim pengabdian, tetapi terlibat langsung dalam memilih bahan, mengikuti demonstrasi, mencoba teknik pengolahan, dan menghasilkan produk. Pola tersebut memungkinkan pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung. Proses belajar berbasis praktik menjadi penting bagi masyarakat yang telah memiliki pengalaman sebagai perajin karena keterampilan sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk mempelajari material baru.

Pengalaman masyarakat dalam mengolah daun pandan juga menjadi modal keterampilan dalam proses adaptasi terhadap serat nanas. Perajin di Sungai Bakau telah memiliki pengalaman mengembangkan produk anyaman pandan melalui kegiatan pengabdian sebelumnya sehingga kemampuan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan pada material baru (Sulistyaningtyas et al., 2025). Pengalaman tersebut membantu menjelaskan kemampuan peserta dalam mengikuti proses eksplorasi material baru dan mengembangkan hasilnya ke dalam bentuk produk. Dengan demikian, pemberdayaan dalam kegiatan ini tidak dimulai dari kondisi tanpa keterampilan, tetapi dikembangkan dari kapasitas lokal yang telah dimiliki masyarakat.

Serat Nanas sebagai Dasar Pengembangan Produk UMKM

Salah satu temuan penting kegiatan adalah keberhasilan 10 peserta mengembangkan serat nanas menjadi *packaging* untuk produk yang telah mereka miliki. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara material hasil pelatihan dan kebutuhan nyata pelaku UMKM. Peserta tidak hanya menghasilkan produk sebagai hasil praktik, tetapi mulai menggunakan material baru untuk mendukung produk yang telah mereka pasarkan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi pengembangan nilai tambah melalui integrasi antara bahan lokal dan produk UMKM.

Pengembangan *packaging* berbahan serat nanas juga dapat ditempatkan dalam kerangka pengembangan produk berkelanjutan. Pengembangan produk berkelanjutan perlu mempertimbangkan keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam proses penciptaan produk (Panuju et al., 2021). Dalam kegiatan ini, pemanfaatan limbah daun nanas memiliki keterkaitan dengan aspek lingkungan karena mengurangi potensi pembuangan material pertanian, aspek sosial karena meningkatkan kapasitas masyarakat, dan aspek ekonomi karena material tersebut diarahkan untuk mendukung produk UMKM.

Pemanfaatan material lokal untuk pengembangan produk juga sesuai dengan arah pengembangan ekonomi hijau di wilayah Kalimantan Barat. Penerapan ekonomi hijau di Kalimantan Barat diarahkan pada peningkatan aktivitas ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Mulyani et al., 2023). Kegiatan pengolahan serat nanas memberikan contoh pada tingkat komunitas mengenai bagaimana material yang sebelumnya belum dimanfaatkan dapat dimasukkan kembali ke dalam proses produksi. Penerapan prinsip ekonomi hijau secara lebih komprehensif masih memerlukan pengembangan pada aspek penggunaan bahan pewarna alami, efisiensi proses produksi, pengelolaan sisa produksi, dan siklus hidup produk.



Perubahan Fungsi, Makna, dan Identitas Produk

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peluang perubahan tidak hanya pada bentuk fisik daun nanas, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai material tersebut. Sebelum pelatihan, daun nanas lebih banyak dipahami sebagai bagian tanaman yang tidak digunakan. Setelah memperoleh pengalaman pengolahan, peserta mulai memahami bahwa material tersebut dapat menjadi bagian dari produk yang memiliki fungsi dan nilai. Perubahan tersebut merupakan bagian penting dari proses kreatif karena penciptaan produk dimulai dari kemampuan melihat kemungkinan baru pada material yang tersedia.

Dalam perspektif ekonomi kreatif, nilai produk dapat dibentuk melalui kombinasi antara material, kreativitas, fungsi, dan identitas. Ekonomi kreatif dan industri budaya memiliki keterkaitan dengan pengembangan lokal karena produk kreatif dapat menggabungkan nilai ekonomi dan nilai budaya dalam suatu aktivitas produksi (Boccella & Salerno, 2016). Dalam konteks masyarakat Ketapang, serat nanas memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai material yang tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga dapat membawa cerita mengenai lingkungan, sumber daya lokal, dan keterampilan masyarakat. Integrasi tersebut dapat menjadi pembeda produk ketika dikembangkan lebih lanjut untuk pasar yang lebih luas.

Pemanfaatan material lokal juga memberikan ruang untuk mengembangkan desain yang lebih kontekstual. Pengalaman masyarakat sebagai perajin memungkinkan serat nanas dikembangkan dengan pendekatan desain yang tidak sepenuhnya terlepas dari keterampilan lokal yang telah mereka miliki. Dengan demikian, pengembangan produk tidak hanya berorientasi pada bentuk baru, tetapi juga pada kemungkinan menggabungkan material nanas dengan teknik, motif, dan karakter kerajinan masyarakat setempat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi budaya kreatif dapat berfungsi sebagai penghubung antara keterampilan teknis dan pengembangan makna produk. Masyarakat tidak hanya belajar bagaimana membuat serat, tetapi mulai memahami bahwa material lokal dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki fungsi, nilai estetis, dan kemungkinan identitas. Kreativitas menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pembangunan ekonomi lokal (Pratomo et al., 2021). Dalam kegiatan ini, kreativitas tersebut muncul melalui proses eksplorasi material, pengembangan bentuk produk, dan penyesuaian hasil dengan kebutuhan UMKM.

Keberlanjutan Program dan Penguatan Kapasitas Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta telah memperoleh kemampuan dasar dalam mengolah daun nanas menjadi serat dan mengembangkan material tersebut menjadi produk awal. Namun, kemampuan tersebut belum dapat dianggap sebagai tahap akhir pemberdayaan. Produk yang dihasilkan masih membutuhkan pengembangan dari sisi kualitas material, desain, pewarnaan, fungsi, pengemasan, pemasaran, dan jejaring usaha. Oleh karena itu, keberlanjutan program menjadi penting agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada kegiatan pelatihan.

Kebutuhan pendampingan lanjutan juga berkaitan dengan pengembangan produk berkelanjutan. Pengembangan produk berkelanjutan menghadapi berbagai kendala yang tidak hanya berkaitan dengan material, tetapi juga proses pengembangan dan faktor pendukung lainnya (Panuju et al., 2021). Dalam konteks masyarakat Ketapang, pengembangan lanjutan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas serat, penggunaan pewarna alami, desain produk, efisiensi produksi, serta strategi pemasaran. Pendampingan tersebut diperlukan agar produk



serat nanas dapat berkembang dari produk hasil pelatihan menjadi produk yang memiliki kesiapan lebih baik untuk pasar.

Penguatan kapasitas masyarakat juga perlu dilakukan melalui pengembangan jejaring antarpelaku UMKM. Produk serat nanas dapat dikembangkan secara lebih luas apabila terdapat hubungan antara perajin, produsen makanan, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pasar. Pemanfaatan potensi produk nanas dapat menjadi bagian dari strategi revitalisasi ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal (Pramana et al., 2022). Dalam konteks kegiatan ini, jejaring tersebut dapat dikembangkan dengan menjadikan serat nanas sebagai salah satu material pendukung bagi produk UMKM lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa literasi budaya kreatif mampu menjadi penghubung antara potensi material lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan produk. Perubahan tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis menghasilkan serat nanas, tetapi juga dari munculnya kemampuan peserta dalam mengeksplorasi fungsi baru material tersebut. Pengembangan kertas daur ulang, untaian serat, dan *packaging* menunjukkan bahwa masyarakat mulai mampu melihat limbah daun nanas sebagai material yang dapat dikembangkan. Proses tersebut memberikan dasar bagi pengembangan produk UMKM yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan kapasitas para perajin di Ketapang, Kalimantan Barat. Perubahan terlihat melalui peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat daun nanas. Masyarakat Desa Sungai Bakau juga mengalami perubahan sudut pandang dalam melihat daun nanas sebagai limbah menjadi daun nanas sebagai nilai material yang berpotensi diubah menjadi produk kerajinan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa inovasi dalam peningkatan perekonomian masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kreativitas dan nilai budaya. Para peserta berhasil menciptakan serat dari limbah daun nanas. Serat nanas kemudian berhasil diolah menjadi kertas daur ulang dan *packaging*. Peserta memilih untuk menciptakan *packaging* agar dapat dimanfaatkan untuk mengemas produk kerajinan yang sudah mereka miliki.

Berdasarkan program pengabdian ini, masyarakat membutuhkan pendampingan lanjutan. Para peserta masih harus mendapatkan pelatihan tentang cara mewarnai serat nanas menggunakan pewarna alami, materi tentang produk kerajinan yang berkelanjutan, pemasaran digital, dan penguatan jejaring UMKM agar produk serat nanas memiliki daya saing yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I., & Cholid, I. (2024). Strategi Pengembangan Komoditas Buah Nanas Lokal di Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Teknologi Pangan dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*, 4(1), 38-42. <https://doi.org/10.58466/lipida.v4i1.1543>
- Boccella, N., & Salerno, I. (2016). Creative economy, cultural industries and local development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 223, 291-296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>



- Daulay, S. A., & Wirathama, F. (2014). Pengaruh Ukuran Partikel dan Komposisi Terhadap Sifat Kekuatan Bentur Komposit Epoksi Berpengisi Serat Daun Nanas. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 3(3), 13-17. <https://doi.org/10.32734/jtk.v3i3.1628>
- Dharosno, W. W., & Pundu, A. (2020). Analisa kuat tarik pada kertas berbahan dasar serat daun nanas. *J. Teknol. dan Rekayasa*, 5(1), 46-56. https://www.academia.edu/123148967/Analisa_Kuat_Tarik_Pada_Kertas_Berbahan_Dasar_Serat_Daun_Nanas
- Indriani, I., Sakina, S. I., Nasri, A. P., Smaradhina, K. K., & Wiryadinata, S. G. (2023). Pendampingan Kegiatan Pembuatan Kertas Berbahan Dasar Limbah Serat Daun Nanas pada UMKM Produsen Serat Nanas di Kabupaten Subang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 394-403. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.9.3.394-403>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2025). *Produksi tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan menurut kabupaten/kota dan jenis tanaman di Provinsi Kalimantan Barat, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://kalbar.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKc1owczVSaIJ5VFdOMWVETnIVRVJ6YIRJMFp6MDkjMyM2MTAw/produksi-tanaman-buah-buahan-dan-sayuran-tahunan-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-kalimantan-barat.html>
- Muliyani, I., Kartika, A. N., Mely, P., & Prasetyo, T. (2023). Analisis Implementasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau Di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 111-120. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v14i2.3466>
- Kathomdani, P. D. S., & Sugesty, S. (2018). Pembuatan pulp kraft dari kapuk dan serat daun nanas sebagai bahan baku kertas khusus. *Jurnal Dinamika Penelitian Industri*, 29(2). <https://doi.org/10.28959/jdpi.v29i2.4313>
- Mubarok, D., Muhamad, L. F., & Kusuma, A. P. (2024). Technology in the creative economy: Implications for community empowerment and sustainable development. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(1), 505-511. <https://doi.org/10.61100/adman.v2i1.214>
- Ningsih, M., Sirait, R., & Jumiati, E. (2023). Pengaruh Nilai Ketahanan Tarik Terhadap Daya Regang Dalam Pembuatan Kertas Dari Bahan Baku Kulit Singkong dan Daun Nanas. *Jurnal Fisika Unand*, 12(4), 518-525. <https://doi.org/10.25077/jfu.12.4.518-525.2023>
- Panuju, Y., Suudi, A., & Ibrahim, G. (2021). Identifying constraints of sustainable product development in Indonesia. *International Journal of scientific and technology research*, 10(4), 343-349. <http://repository.lppm.unila.ac.id/29622/>
- Pramana, A., Mursyid, H., Sutikno, A., Zamaya, Y., Daulay, M. H., Jayalaksana, M., & Kurnia, D. (2022, December). The Potential of Pineapple Products as a Strategy for Community Economic Revitalization in Peatlands. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1118, No. 1, p. 012059). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1118/1/012059>



- Pratomo, S., Ashar, K., & Satria, D. (2021). Role of creative economy on local economic development. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 9(2), 27-35. <https://doi.org/10.21776/ub.JIAE.009.02.4>
- Riandara, H. I. K., & Harmiansyah, H. (2025). Potensi limbah pertanian: pemanfaatan kulit singkong dan serat daun nanas dalam pembuatan bioplastik ramah lingkungan. *Sultra Journal of Mechanical Engineering*, 4(1), 22-30. <https://doi.org/10.54297/sjme.v4i1.707>
- Robbani, J., Kamal, M. Z., Aisyah, S., & Yamin, A. (2024). Penguatan Ekonomi Lokal Melalui Pengolahan Serat Nanas Menjadi Produk Fashion Accessory. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 5(1), 15-21. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v5i1.1188>
- Satu Data Kabupaten Ketapang. (2024). *Metadata Produksi Serat Nanas Ketapang*. <https://satudata.ketapangkab.go.id/data/show/8003>
- Sulistyaningtyas, T., Suryani, Y., Dewanti, S. K., Hendriyana, H., & Widiawati, D. (2025). The Method of Coloring Techniques to Enhance Creativity in The Product Creation of Pandanus Wickerworkers in Sungai Bakau, Ketapang: Teknik Pewarnaan untuk Peningkatan Kreativitas dalam Penciptaan Produk Perajin Anyaman Pandan Sungai Bakau, Ketapang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 250-257. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i1.24105>
- Susmiati, Y. (2018). Prospek produksi bioetanol dari limbah pertanian dan sampah organik. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(2), 67-80. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2018.007.02.1>
- Wislim, T., Solfema, S., & Putri, L. D. (2025). Peningkatan produktivitas dan pendapatan masyarakat melalui pengelolaan limbah pertanian. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 163-168. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3544>